



Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)

Annisa Eka Wulandari

Universitas Padjadjaran, Indonesia; annisaw652@gmail.com

Neneng Konety

Universitas Padjadjaran, Indonesia; neneng.konety@unpad.ac.id.

| Submit: 03-05-2024

| Accept: 05-07-2024

| Publish: 13-08-2024

Keywords

BIPA, culture, diplomacy, language, Vietnam

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of Indonesian cultural diplomacy towards Vietnam through the Indonesian Language Program for Foreign Speakers (BIPA). Researchers used qualitative methods and collected data based on documents and the internet. The concept used in this research is the implementation of cultural diplomacy through language teaching proposed by Pajtinka. The research results show that the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program is Indonesia's instrument in implementing cultural diplomacy towards Vietnam. Indonesia carries out cultural diplomacy through the BIPA program, one of which is by sending BIPA teachers to Vietnam.

Kata Kunci

BIPA, bahasa, budaya, diplomasi, Vietnam

ABSTRAK

Riset ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Periset menggunakan metode kualitatif dan melakukan pengumpulan data berbasis dokumen dan internet. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah implementasi diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa yang dikemukakan oleh Pajtinka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan instrumen Indonesia dalam melaksanakan diplomasi budaya terhadap Vietnam. Indonesia melakukan diplomasi budaya melalui program BIPA, salah satunya dengan cara mengirimkan pengajar BIPA ke Vietnam.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia semakin menunjukkan potensi dan perkembangannya di kancah internasional. Setidaknya, persebarannya telah mencakup 47 negara dan 428 lembaga di berbagai bagian dunia, baik lembaga yang telah difasilitasi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), maupun lembaga yang dilaksanakan secara mandiri oleh para pelaku Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) (Kemdikbud, 2022).

Di kawasan Asia Tenggara, bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebab bahasa ini memiliki jumlah penutur terbanyak. Fenomena popularitas bahasa Indonesia di Asia Tenggara tecermin di salah satu negara di kawasan tersebut, yaitu Vietnam. Masyarakat Vietnam menunjukkan minat yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Ditelusuri dari sejarahnya, pengajaran bahasa Indonesia di Vietnam sudah berlangsung sejak tahun 1993 (Oktriono, n.d., hal. 1). Hingga kini, studi bahasa Indonesia masih terus berkembang di berbagai universitas di Vietnam, di antaranya ada University of Social Sciences and Humanities (USSH), Vietnam National University Ho Chi Minh City (VNUHCM), dan Hong Bang International University.

Dilaporkan oleh universitas-universitas tersebut, tren terhadap minat pembelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Antusiasme ini sebagian besar ditunjukkan oleh kalangan pemuda Vietnam yang menggemari penggunaan bahasa Indonesia. Tercatat pada tahun 2008, sudah ada sebanyak 63 mahasiswa Vietnam yang terdaftar sebagai pemelajar studi Bahasa Indonesia (Kompas.com, 2009). Angka ini kemudian meningkat pada Agustus 2018. Pada tahun tersebut, di Kota Hanoi saja, jumlah peserta pembelajaran bahasa Indonesia sudah mencapai 129 orang dengan mayoritas di antaranya adalah mahasiswa. Pada periode Juli hingga Desember 2019, angka ini meningkat lagi menjadi 155 orang (Kemlu, 2019). Para peserta pembelajaran bahasa Indonesia oleh pemelajar Vietnam tidak hanya melakukan pembelajaran secara luring, tetapi banyak juga mahasiswa dari berbagai universitas di Ho Chi Minh City yang turut mengikuti kelas program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) secara daring yang diselenggarakan oleh universitas di Indonesia (Suwanti, 2021). Selain di bidang akademis, popularitas penggunaan bahasa Indonesia di Vietnam juga ditunjukkan oleh dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang diprioritaskan di Vietnam, sejajar dengan bahasa Perancis, Inggris, dan Jepang, sebagaimana dilansir dari pernyataan Konsul Jenderal RI di Ho Chi Minh City periode 2007-2008, Irdamis Ahmad (Kompas.com, 2009).

Tingginya minat pemuda Vietnam atas bahasa Indonesia ini bisa terjadi karena besarnya potensi hubungan bilateral antara Indonesia dan Vietnam (Kompas.com, 2009). Indonesia sendiri telah memupuk hubungan yang erat dengan Vietnam sejak lama. Indonesia dan Vietnam secara resmi memulai hubungan diplomatik pada 30 Desember 1955. Pada saat itu, kedua negara mulai menjalin hubungan bilateral dan kerja sama secara multidimensi. Kemudian, Indonesia dan Vietnam meningkatkan dan menguatkan hubungan mereka melalui sebuah kemitraan strategi sejak tahun 2013. Kedekatan persahabatan kedua negara masih terlihat hingga kini, ditunjukkan oleh lawatan resmi Nguyen Phu Trong, Sekretaris Jenderal Partai Komunis Vietnam pada saat itu, ke Indonesia pada Agustus 2017; serta kunjungan kenegaraan Presiden Indonesia, Joko Widodo, ke Vietnam pada September 2018 (Kemlu, 2020).

Minat pemuda Vietnam atas bahasa Indonesia juga disebabkan oleh potensi yang dimiliki Indonesia sebagai negara dengan populasi paling banyak di Asia Tenggara. Atas kondisi ini, bahasa Indonesia menjadi bahasa dengan jumlah penutur terbanyak di kawasan Asia Tenggara. Dengan mempelajari bahasa Indonesia, masyarakat Vietnam berpotensi turut mendapatkan keuntungan dari peluang ini. Banyak masyarakat Vietnam mempelajari bahasa Indonesia dengan harapan dapat bekerja di Indonesia, bekerja di perusahaan Indonesia di Vietnam, melanjutkan studi di Indonesia, maupun menjadi pemandu wisatawan Indonesia di Vietnam yang kini jumlahnya tidak sedikit (Kemlu, 2019). Dengan situasi seperti ini, posisi bahasa Indonesia kini dilihat sebagai kunci penting dalam kemitraan strategis antara

Indonesia dan Vietnam. Ditambah lagi, Indonesia merupakan kekuatan politik dan ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Hal ini semakin memberi alasan bagi masyarakat Vietnam untuk melihat bahasa Indonesia sebagai pintu masuk atas banyak peluang di masa depan.

Pesatnya penyebaran bahasa Indonesia di kancah internasional merupakan fenomena hubungan internasional yang penting untuk diriset dalam mengamati perkembangan diplomasi budaya. “Bahasa menunjukkan bangsa”, ucap Dr. H. Teuku Faizasyah, M.Si., Direktur Jenderal Informasi dan Diplomasi Publik, Kementerian Luar Negeri. Bahasa memiliki peran sebagai representasi negara dan kehadirannya dapat dimanfaatkan untuk membangun citra positif sebuah negara. Sebagai representasi, bahasa dapat menjadi pintu masuk dalam memahami budaya sebuah negara (Goff, 2013, hal. 1). Dalam Pajtinka (2014), Lauk (2002) menyebutkan bahwa melalui penyebaran bahasa, negara pengirim turut menyebarkan gagasan dan informasi ke negara penerima.

Fenomena penyebaran bahasa Indonesia tidak hanya terjadi di Vietnam. Bahasa Indonesia sudah berkembang pesat di antara bahasa di dunia lainnya sejak abad ke-20. Pemerintah menyadari akan hal itu sehingga pemerintah mulai merintis program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sejak 1990-an. Kemudian, tim khusus penanganan BIPA dibentuk pada tahun 1999 hingga akhirnya program BIPA diselenggarakan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia pada tahun 2000 (BIPA Unsoed, 2022). BIPA dibentuk dengan visi mengajarkan bahasa Indonesia pada dunia agar dapat memahami kebudayaan Indonesia dengan lebih baik (Maulana, 2013).

Kegiatan BIPA didukung oleh UU No. 24 Tahun 2009 Pasal 44 yang memuat komitmen Indonesia dalam mendorong bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa proses menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Salah satu upayanya adalah mengirim pengajar BIPA ke berbagai negara di dunia (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2021). Dengan ini, BIPA diharapkan dapat melebarkan sayap bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam hubungan antarnegara.

Pelaksanaan program BIPA di Vietnam menjadi salah satu contoh keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di luar negeri. Pembelajaran bahasa Indonesia telah mendapatkan sambutan baik oleh Vietnam sejak tahun 1993. Sejak itu pula, penyebaran bahasa Indonesia di Vietnam terus mengalami perkembangan dengan adanya tren positif yang terlihat hingga kini. Sebagai contoh, University of Social Sciences and Humanities (USSH) di Ho Chi Minh City kini telah memiliki ratusan alumni studi bahasa Indonesia. Penyelenggara program BIPA di Vietnam lainnya yang sudah difasilitasi Indonesia, antara lain Hanoi University, Umah Indo Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Hanoi, University of Social Sciences and Humanities di Hanoi, dan University of Social Sciences and Humanities di Ho Chi Minh City. Sementara itu, BIPA yang baru teridentifikasi di Vietnam adalah BIPA yang diadakan di Hong Bang International University, Vietnam National University Hanoi, serta Vietnam National University Ho Chi Minh City.

Program BIPA bagi masyarakat Vietnam tidak hanya dilaksanakan oleh institusi-institusi di teritori Vietnam, tetapi juga dilaksanakan oleh berbagai universitas di Indonesia. Universitas-universitas ini membuka kelas BIPA bagi warga negara Vietnam, baik secara tatap muka maupun dalam jaringan. Sebagai contoh, pada bulan Februari 2021, BIPA Universitas PGRI Adi Buana Surabaya menerima 49 mahasiswa berkebangsaan Vietnam untuk mengikuti program BIPA (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2021).

Agenda penyebaran bahasa Indonesia di Vietnam ini terkait erat dengan diplomasi budaya Indonesia sebab penyebaran bahasa nasional merupakan salah satu bagian dari implementasi diplomasi budaya (Pajtinka, 2014, hal. 104). Dalam kesempatan penutupan kelas Bahasa Indonesia periode ke-3 di KBRI Hanoi pada 13 Desember 2019, Duta Besar RI Hanoi, Ibnu Hadi, mengatakan bahwa pengajaran bahasa Indonesia menjadi komponen penting *soft power diplomacy* yang dilakukan Indonesia di Vietnam (Kemlu, 2019). BIPA beserta para aktor yang terlibat di dalamnya, terutama para pengajar, kini

diprioritaskan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai bagian dari upaya diplomasi budaya (Tyas & Anggraini, 2021). Pemerintah berharap dengan dijadikannya BIPA sebagai salah satu instrumen diplomasi, posisi Indonesia di dunia internasional dapat semakin kuat.

Dengan bantuan perangkat lunak Publish or Perish dan VosViewer, periset menemukan riset terdahulu mengenai fenomena pelaksanaan BIPA sebagai alat diplomasi budaya Indonesia yang telah dilakukan oleh Collins, dkk. (2020), Sari (2022), Iriani (2023), Darma, dkk. (2018), dan Rizky & Fitriyanti (2013). Riset Collins, dkk (2020), Sari (2022), dan Iriani (2023) sama-sama mengangkat rumusan masalah mengenai efektivitas pelaksanaan BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia. Ketiganya pun menggunakan metode kualitatif sebagai pendekatan riset. Dalam risetnya, Collins, dkk. (2020) mendapatkan temuan bahwa BIPA berperan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia, khususnya dalam mempromosikan bahasa Indonesia. Collins, dkk (2020) juga menemukan bahwa program BIPA secara efektif meningkatkan ketertarikan masyarakat Thailand terhadap Indonesia. Collins, dkk. (2020) mengumpulkan umpan balik positif atas program BIPA dari para pelajar dan alumni BIPA di Thailand yang mengindikasikan kesuksesan BIPA di Thailand dalam meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman budaya para peserta didiknya.

Di sisi lain, Sari (2022) mengidentifikasi adanya tantangan dalam pelaksanaan BIPA di Thailand, yaitu dalam standar pembelajaran, komunikasi, dan infrastruktur. Riset ini memberi rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program BIPA di Thailand dengan cara menangani tantangan-tantangan tersebut sehingga penyebaran bahasa Indonesia di Thailand dapat meningkat. Riset Iriani (2023) menyajikan temuan riset atas pelaksanaan BIPA sebagai diplomasi budaya Indonesia di Korea Selatan. Dalam risetnya, ditemukan bahwa program BIPA secara positif memengaruhi ketertarikan ekonomi, sosial, dan budaya antara Indonesia dan Korea Selatan. Secara unik, program BIPA di Korea Selatan berintegrasi dengan diplomasi kreatif melalui elemen budaya Indonesia, seperti batik dan gamelan.

Dalam risetnya, Darma, dkk. (2018) mengangkat rumusan masalah mengenai upaya Indonesia dalam memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai instrumen diplomasi budaya dengan Thailand melalui program BIPA pada tahun 2011-2015. Dengan metode kualitatif, Darma, dkk. (2018) memiliki temuan riset bahwa Indonesia memiliki tujuan memperkenalkan dan mengonsolidasikan bahasa Indonesia di level ASEAN dan Thailand menjadi salah satu negara tujuan. Program BIPA di Thailand bertujuan menciptakan citra positif Indonesia dan menguatkan *soft power* Indonesia di Thailand melalui diplomasi budaya. Program ini menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun 2011 hingga 2015, terlihat dari meningkatnya pelajar BIPA di Thailand.

Di sisi materi pengajaran, Riset Rizky & Fitriyanti (2013) mengangkat rumusan masalah berupa materi pengajaran BIPA oleh Universitas Indonesia dan Universitas Budi Luhur Jakarta yang berpotensi sebagai alat diplomasi budaya Indonesia. Dengan melakukan analisis isi, temuan riset ini adalah modul BIPA Universitas Indonesia mendapatkan skor 49% dan 43,4% untuk modul BIPA Universitas Budi Luhur Jakarta atas kemampuannya untuk digunakan sebagai alat diplomasi budaya Indonesia. Capaian keduanya masih di bawah 50% untuk dijadikan alat diplomasi budaya Indonesia, maka diperlukan upaya peningkatan pengetahuan, kemampuan, kompetensi, dan kredibilitas para pengajar materi BIPA di kedua universitas tersebut.

Kebaruan yang dibawa dalam riset ini terletak pada fenomena, permasalahan, dan cakupan wilayah kajian. Fenomena tingginya minat bahasa Indonesia di Vietnam, menjadi gejala menuju permasalahan yang akan diriset, yaitu diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui instrumen berupa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dari permasalahan ini, periset akan mendeskripsikan implementasi pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui program BIPA. Deskripsi ini mencakup penjelasan atas implementasi diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa yang dilakukan dengan cara mengirimkan pengajar BIPA ke Vietnam.

KERANGKA KONSEPTUAL

Diplomasi Budaya

Diplomasi budaya menjadi salah satu dimensi diplomasi yang semakin dianggap penting dalam beberapa dekade terakhir. Sebagaimana permasalahan yang diangkat dalam riset ini, yaitu diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui instrumen berupa program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), diplomasi budaya menjadi konsep yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penggunaan budaya sebagai instrumen kebijakan luar negeri serta aktivitas menyerupai diplomasi budaya lainnya sudah dilakukan sejak abad pertengahan oleh para tokoh agama Kekaisaran Bizantium. Dalam tulisan Hamilton dan Langhorne (1995), selain menyebarkan doktrin Kristen, mereka juga dengan sengaja turut menyebarkan adat istiadat, ide, dan pandangan Bizantium terhadap dunia untuk memperkuat pengaruh Bizantium di luar negeri (Pajtinka, 2014, hal. 95).

Diplomasi budaya modern mulai berkembang pada akhir abad ke-19. Seorang diplomat Perancis, P. Cambon, memprakarsai pendirian Alliance Française, sebuah lembaga *non-governmental organization* (NGO) yang ditujukan untuk promosi bahasa Perancis di luar negeri. Alliance Française didirikan di Paris pada tahun 1883. *Comité local* (cabang luar negeri) pertamanya didirikan di Barcelona, Spanyol pada 1884 (Pancracio dalam Pajtinka, 2014, hal. 97). Meskipun secara hukum bukan merupakan badan diplomatik negara, Alliance Française banyak dikoordinasikan dan disponsori oleh Kementerian Luar Negeri Perancis (Pajtinka, 2014, hal. 97).

Pelaksanaan diplomasi budaya melalui badan diplomatik negara mulai berkembang pada paruh pertama abad ke-20, terutama selama Perang Dunia I. Perancis mengirim para diplomatnya ke dalam misi diplomatik dalam bidang diplomasi budaya (Outrey dalam Pajtinka, 2014, hal. 97). Pada saat itu pula, Kementerian Luar Negeri Perancis membentuk direktorat yang menangani isu budaya secara khusus, yaitu Directorate General of Cultural Affairs (Gura dalam Pajtinka, 2014, hal. 97). Pendirian lembaga-lembaga diplomasi budaya kemudian menyebar di negara-negara lain. Pada tahun 1934, British Council didirikan di Inggris atas inisiasi diplomat Inggris, Sir R. Leeper. British Council didirikan untuk menyebarkan propaganda budaya Inggris dalam melawan propaganda Jerman. Pada tahun 1938, Amerika Serikat membentuk Division of Cultural Relations, sebuah divisi khusus di dalam US Department State untuk menangani urusan diplomasi budaya, utamanya dengan negara-negara Amerika Latin sebagaimana dorongan Presiden AS pada saat itu, F.D. Roosevelt (Pajtinka, 2014, hal. 97).

Peran diplomasi budaya semakin penting selama masa Perang Dingin. Diplomasi budaya digunakan sebagai instrumen dalam memperjuangkan ideologi (Kurucz dalam Pajtinka, 2014, hal. 98). Amerika Serikat secara intensif melaksanakan diplomasi budaya dalam menyebarkan nilai demokrasi dan kebebasan kepada dunia. Khusus untuk tujuan ini, Amerika Serikat membentuk United States Information Agency (USIA) (Pajtinka, 2014, hal. 98). Bagi negara-negara Eropa yang masih berjuang untuk bangkit pasca-Perang Dunia, diplomasi budaya menjadi tiang utama dalam mempertahankan stabilitas hubungan internasional. Diplomasi budaya diandalkan sebagai pendekatan baru yang dirasa lebih manusiawi sebab instrumen yang digunakan berupa negosiasi (Clavel dalam "Evolution of Cultural Diplomacy," n.d., hal. 2).

Menurut Pajtinka (2014), diplomasi budaya memiliki beragam definisi yang mencerminkan upaya berbagai ahli dan praktisi dalam menyoroti beragam aspek dari fenomena diplomasi budaya, sesuai konteks masalah dan kebutuhan praktis. Bahkan, keragaman definisi diplomasi budaya juga bisa dipengaruhi oleh negara asal serta kepentingan kebijakan luar negeri negara tertentu. Pajtinka (2014) sendiri mendefinisikan diplomasi budaya sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara langsung ataupun bekerja sama dengan otoritas diplomatik suatu negara dengan tujuan mencapai kepentingan politik luar negeri sebuah negara di bidang budaya dengan cara mendorong pertukaran budaya dengan negara lain.

Cull (2009) juga memberikan definisi bagi diplomasi budaya, yaitu kebijakan suatu negara dalam memfasilitasi ekspor produk budayanya. Secara umum, definisi diplomasi budaya menurut Cull (2009) adalah upaya aktor dalam mengelola situasi internasional melalui sumber daya dan pencapaian budaya untuk dikenal di luar negeri, serta melalui fasilitasi transmisi budaya di luar negeri. Aktor yang terlibat dalam diplomasi budaya mencakup peran organisasi, seperti British Council atau Italian Cultural Institute (Cull, 2009, hal. 19). Bagi Cummings (2009), diplomasi budaya ialah pertukaran ide, informasi, seni, dan aspek budaya lainnya antarnegara dan masyarakat untuk memupuk *mutual understanding* (saling pengertian). Baginya, diplomasi budaya lebih bersifat satu arah dibandingkan pertukaran dua arah, misalnya saat suatu negara berupaya mempromosikan bahasa nasional, negara tersebut menjelaskan sudut pandangnya secara satu arah kepada dunia.

J.M. Mitchell menulis bahwa diplomasi budaya merupakan upaya untuk menampilkan kesan dan citra baik sehingga operasi diplomatik secara keseluruhan dapat difasilitasi (Aoki-Okabe et al., 2010, hal. 213). Definisi ini kemudian dikembangkan, bahwa diplomasi budaya merupakan aksi strategis oleh pemerintah untuk menyebarkan budaya nasional dalam mempromosikan pemahaman, *mutual benefits*, dan kerja sama di antara bangsa-bangsa. Namun, definisi diplomasi budaya menjadi rumit karena negara sendiri tidak dapat berbuat banyak dalam diplomasi budaya tanpa adanya dukungan aktor-aktor nonnegara, seperti seniman, kurator, guru, dosen, dan mahasiswa.

Terlepas dari keragaman definisi diplomasi budaya yang diberikan oleh para ahli, periset merangkum definisi diplomasi budaya atas kesamaan karakteristik dan kata kunci yang dimiliki oleh definisi-definisi di atas. Pada intinya, diplomasi budaya berbicara mengenai kebijakan pemerintah untuk mencapai tujuan politik luar negerinya melalui pemanfaatan dan penyebaran budaya nasional yang dalam pelaksanaannya juga dapat turut didukung oleh aktor nonnegara.

Budaya menjadi aspek penting yang dapat menguntungkan negara apabila pengelolaannya tepat. Diplomasi budaya berperan sebagai sarana efektif diplomasi sebuah negara sebab aksesnya yang cukup mudah dan dapat menjangkau banyak orang. Apresiasi ataupun penolakan terhadap diplomasi budaya pun dapat dilihat secara cepat melalui media yang memfasilitasi diplomasi budaya tersebut. Dengan menyebarkan nilai, ide, dan kebiasaan melalui diplomasi budaya, negara dapat menentukan aspek strategis yang mampu merepresentasikan negara tersebut di luar negeri (Khatrunada & Alam, 2019).

Pajtinka (2014) menyebutkan bahwa salah satu bagian penting dalam implementasi diplomasi budaya adalah mempromosikan penyebaran bahasa nasional negara pengirim di negara penerima. Negara-negara yang menjadikan bahasa nasional sebagai elemen penting dalam diplomasi budayanya, bahkan diplomasi secara keseluruhan, adalah Perancis, Jerman, dan Spanyol. Menurut Lauk (2002) dalam Pajtinka (2014), tujuan praktis dari penyebaran bahasa nasional ini adalah yaitu memudahkan akses untuk menyebarkan gagasan dan informasi kepada masyarakat negara penerima.

Sebagaimana konsep dan definisi diplomasi budaya yang Pajtinka (2014) jelaskan di atas, periset menemukan relevansi antara masalah dalam riset ini dan konsep diplomasi budaya tersebut. Pajtinka (2014) menyebutkan bahwa diplomasi budaya bertujuan mencapai kepentingan politik luar negeri sebuah negara di bidang budaya. Hal ini relevan dengan program BIPA yang merupakan kebijakan pemerintah Indonesia yang dilakukan untuk mencapai kepentingan negara dalam menyebarkan bahasa Indonesia. Dalam riset ini, periset hendak menjelaskan implementasi diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui program BIPA pada tahun 2017-2022. Secara spesifik, Pajtinka (2014) merincikan implementasi diplomasi budaya melalui bahasa ke dalam beberapa aktivitas sehingga konsep tersebut membantu periset dalam menjawab rumusan masalah riset ini.

Ditulis oleh Pajtinka (2014) bahwa salah satu bentuk aktivitas yang dikatakan sebagai penyebaran bahasa nasional, yaitu pemberian bantuan kepada lembaga pendidikan atau akademik lokal di negara penerima dalam mengadakan pelatihan bahasa. Pajtinka (2014) merincikan bantuan ini ke dalam beberapa bentuk aktivitas, salah satunya yaitu memastikan adanya guru bahasa ataupun pengajar sastra dari negara pengirim (Pajtinka, 2014, hal. 104).

METODE RISET

Dalam riset ini, periset menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metode kualitatif digunakan sebab fenomena yang diriset dalam riset ini, yaitu penyebaran bahasa Indonesia di Vietnam, merupakan fenomena sosial. Dengan metode ini, periset dapat mengeksplorasi dan mendalami makna dalam implementasi diplomasi budaya melalui bahasa yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai objek utama riset dengan cara melibatkan persepsi dan pengalaman partisipan.

Periset menggunakan data sekunder tentang informasi-informasi yang mendukung riset ini. Data sekunder atas riset ini dapat ditemukan dari dokumen, artikel jurnal, berita, press release, dan laporan. Dalam upaya memahami dan mencari makna atas fenomena dalam riset ini, periset menggunakan teknik pengumpulan data berbasis dokumen dan internet. Periset juga menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen publik maupun dokumen pribadi mengenai diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dokumen publik dapat berupa laporan resmi, *press release*, ataupun hasil rapat dari kementerian-kementerian maupun lembaga terkait. Dokumen publik ini didapatkan melalui pencarian internet. Sementara itu, dokumen pribadi berupa *e-mail* ataupun surat yang berisikan data terkait riset yang berasal dari aktor-aktor terkait.

Dalam menganalisis data, periset menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari tahapan reduksi data, tampilan data, konklusi, dan verifikasi. Kemudian, periset mengecek keabsahan data dengan melakukan triangulasi data. Maka dari itu, periset mengandalkan berbagai sumber data saat mengumpulkan data, seperti berita, dokumen resmi, dan publikasi resmi lainnya. Cakupan lokasi riset dalam riset ini mencakup dua negara, yaitu Indonesia dan Vietnam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Diplomatik Indonesia-Vietnam

Persahabatan antara Indonesia dan Vietnam sudah terbangun, bahkan sebelum kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Kedua negara tersebut saling berbagi semangat untuk meraih kemerdekaan dari penjajah serta saling mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kemudian, persahabatan ini diresmikan menjadi hubungan bilateral pada 30 Desember 1955 (Kemlu, 2020). Hubungan bilateral ini terus diperkuat dari masa ke masa. Berbagai kerja sama multidimensi antara kedua negara terus dibina. Salah satu titik penting kemajuan hubungan bilateral Indonesia-Vietnam adalah pada kemitraan strategis kedua negara yang dimulai pada tahun 2013 (Kemlu, 2020). Vietnam menjadi satu-satunya mitra strategis Indonesia di kawasan Asia Tenggara pada saat itu. Kemitraan strategis ini mencakup bidang ekonomi, investasi, perdagangan, politik, pertahanan, keamanan, transportasi, pariwisata, pendidikan, bahkan kebudayaan turut menjadi bidang yang diikutsertakan dalam kemitraan strategis ini (Tra, 2022).

Sederet kunjungan resmi terus dilakukan oleh Indonesia maupun Vietnam dalam rangka menjaga dan meningkatkan hubungan baik kedua negara. Pada tahun 2017 lalu, tepatnya pada bulan Agustus, Nguyen Phu Trong, Sekretaris Jenderal Komite Sentral Partai Komunis Vietnam melakukan kunjungan resmi di Indonesia. Dalam kunjungan tersebut, Vietnam dan Indonesia menandatangani Nota Kesepahaman mengenai kerja sama pendidikan (Tra & Ha, 2018). Setahun setelah penandatanganan Nota Kesepahaman tersebut, Menteri Pendidikan Indonesia pada saat itu, Muhadjir Effendy, melakukan kunjungan di Kota Hanoi. Pertemuan bilateral dengan Menteri Pendidikan dan Pelatihan Vietnam, Phung Xuan Ha, pun dilakukan. Berkat upaya-upaya ini, kerja sama kebudayaan dan pendidikan kedua negara semakin meningkat. KBRI dengan bantuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia mengelola program kursus bahasa Indonesia bagi para mahasiswa Vietnam yang tertarik pada

kebudayaan Indonesia. Kursus ini dilaksanakan di Universitas Hanoi dan Umah Indo sejak pertengahan September 2018 hingga Desember 2018 (Tra & Ha, 2018).

Pada bulan September 2018, kedua negara kembali mengupayakan peningkatan hubungan kerja sama melalui pertemuan presiden Indonesia, Joko Widodo, dengan Ketua Majelis Nasional Vietnam, Nguyễn Thị Kim Ngân. Terdapat tiga isu utama yang diangkat pada pertemuan tersebut, yaitu kerja sama antarpemerintah, penguatan kemitraan strategis Indonesia-Vietnam, dan kerja sama sosial budaya. Indonesia menyambut baik peningkatan kerja sama antarpemerintah yang dapat dilakukan melalui kunjungan antara Indonesia dan Vietnam serta adanya dukungan yang erat dalam forum antarpemerintah regional maupun internasional (Sekretariat Kabinet, 2018).

Pada isu penguatan kemitraan strategis, kedua negara menandatangani Rencana Aksi Implementasi Kemitraan Strategis Indonesia-Vietnam tahun 2019-2023. Rencana aksi tersebut berpotensi memiliki cakupan bidang yang lebih luas, di antaranya ada bidang ekonomi digital, ekonomi kreatif, inovasi industri, peningkatan kesiapan sumber daya manusia terhadap Revolusi Industri 4.0, dan bidang kekayaan intelektual. Peningkatan kerja sama sosial budaya juga menjadi isu penting yang diangkat pada pertemuan ini. Menurut presiden Indonesia, kerja sama yang melibatkan masyarakat akan memperkuat hubungan antara Indonesia dan Vietnam. Maka dari itu, menurutnya, konektivitas kedua negara perlu ditingkatkan. Salah satu implementasi kerja sama sosial budaya yang turut diangkat dalam pertemuan ini adalah kerja sama *sister city* serta *sister province* yang diwujudkan melalui pembangunan Ba Ria Vung Tau Trade Center di Kota Padang. Skema *sister city* memungkinkan adanya pertemuan bisnis antara aktor usaha dari Kota Ba Ria-Vung Tau dan dari Kota Padang. Kerja sama *sister city* ini juga mencakup bidang tata ruang kota, ruang terbuka hijau, perawatan situs sejarah, serta pengelolaan kota satelit secara intensif. Skema-skema ini meningkatkan konektivitas melalui *people-to-people contact* di antara kedua negara (Sekretariat Kabinet, 2018).

Pada bulan April 2021, Presiden Indonesia, Joko Widodo, kembali menggelar pertemuan bilateral dengan Perdana Menteri (PM) Vietnam, Pham Minh Chinh di Istana Kepresidenan Bogor. Tujuan dari pertemuan bilateral ini adalah penguatan kerja sama di berbagai bidang, yaitu batas zona ekonomi eksklusif (ZEE), investasi, dan kesehatan. Menurut Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi, yang turut hadir dalam pertemuan tersebut, Indonesia terus berupaya menjaga komitmen dalam menjalin hubungan bilateral dengan Vietnam dalam rangka mencapai kepentingan dan kesejahteraan rakyat kedua negara. Kerja sama juga diperuntukkan dalam menjaga stabilitas dan keamanan kawasan dalam mengatasi pandemi. Bahkan, Presiden Indonesia menyampaikan bahwa Vietnam tidak sekadar mitra strategis Indonesia, tetapi juga merupakan sahabat Indonesia (Winata, 2021).

Hingga kini, kemitraan strategis antara Indonesia dan Vietnam yang telah dipupuk sejak masa Presiden Vietnam, Ho Chi Minh, serta Presiden Indonesia, Soekarno, terus dikembangkan oleh pemimpin kedua negara hingga menghasilkan banyak pencapaian. Pada paruh pertama tahun 2022, nilai bilateral kedua negara mencapai kemajuan besar, yaitu lebih hampir 13 miliar USD. Jumlah ini melebihi pencapaian pada tahun 2021, yaitu 10 miliar USD. Dengan begitu, target Program Aksi dalam melaksanakan Kemitraan Strategi 2019-2023 pun tercapai (Tra, 2022).

Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam

Dari sejarahnya, hubungan kebudayaan antara Indonesia dan Vietnam dibangun atas *people-to-people contact*. Sebelum menjadi bidang yang tercantum dalam Kemitraan Strategis Indonesia-Vietnam sejak 2013, kebudayaan menjadi bidang kerja sama yang telah diupayakan sejak tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2007, Indonesia dan Vietnam menandatangani Nota Kesepahaman berkaitan dengan kebudayaan. Dalam Nota Kesepahaman tersebut, termaktub bahwa kedua negara berupaya mendorong aktivitas pertukaran budaya. Aktivitas ini mencakup penelitian dan pengembangan budaya, pendidikan dan pelatihan budaya, promosi kebudayaan, pemeliharaan warisan budaya, dialog budaya, dan pertukaran informasi. Dalam dokumen tersebut, digunakan frasa “wajib” yang mendorong kedua negara

untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas kebudayaan tersebut dalam menyukkseskan kerja sama ini. Institusi pelaksana utama yang tercantum dalam Nota Kesepahaman ini adalah pemerintah Indonesia dan pemerintah Vietnam (Nota Kesepahaman Antara Pemerintah Republik Indonesia Dan Pemerintah Republik Sosialis Vietnam Tentang Kerja Sama Kebudayaan, 2007).

Pada tahun 2014, Indonesia dan Vietnam kembali merayakan hubungan bilateral mereka, khususnya di bidang budaya. Kedua negara mengadakan Pekan Budaya Vietnam di Indonesia dan juga Pekan Budaya Indonesia di Vietnam. Hal ini dilakukan dalam rangka menyambut perayaan 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia dan Vietnam pada 2015. Kegiatan ini termasuk dalam Rencana Aksi (poA) mengenai Implementasi Kemitraan Strategis Indonesia-Vietnam 2014-2018 (Anthoni, 2015).

Pada periode tersebut, Jakarta dan Hanoi juga melakukan kegiatan diplomasi sosial dan budaya lainnya dalam rangka meningkatkan antusiasme rakyat Indonesia maupun Vietnam untuk saling memahami atas pengetahuan, informasi, nilai-nilai, dan budaya yang dimiliki masing-masing negara. Pada tahun tersebut, Indonesia melakukan berbagai kegiatan diplomasi sosial dan budaya dengan cara mempromosikan seni dan budaya Indonesia; memperluas koneksi KBRI di Hanoi dengan media massa setempat; mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, budaya, dan olahraga di Vietnam; serta menyediakan fasilitas bagi kunjungan pejabat Indonesia di Vietnam (Anthoni, 2015).

Hubungan antara Indonesia dan Vietnam di bidang kebudayaan kembali terlihat secara semarak pada Malam Persahabatan Indonesia-Vietnam tahun 2020 yang dilaksanakan dalam rangka merayakan puncak peringatan ulang tahun hubungan diplomatik Indonesia-Vietnam yang ke-65. Acara ini diselenggarakan di ikon bersejarah kota Hanoi, yaitu Gedung Opera Hanoi yang pada saat itu didekorasi dengan nuansa merah putih. Untuk mewujudkan acara ini, terdapat kerja sama dan sinergi antara KBRI Hanoi dan Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Republik Sosialis Vietnam (MOCST). Sorotan utama dalam acara ini adalah kedekatan hubungan kedua negara yang diwujudkan dalam nuansa kolaborasi budaya Indonesia dan Vietnam. Para panitia perempuan menyambut tamu-tamu undangan dengan mengenakan kebaya dan ao dai (pakaian tradisional Vietnam). Pertukaran budaya juga turut disimbolkan melalui dinyanyikannya lagu Indonesia yang populer di Vietnam, yaitu “Si Jantung Hati” dan juga lagu Vietnam “Hen Ho Dem Trang” (Primasty, 2020).

Upaya diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam kembali diperkuat pada tahun 2022 melalui kegiatan pemuda yang berjudul “Outstanding Youth for The World” (OYTW), tepatnya pada 9-12 Oktober 2022. Kegiatan ini terwujud atas kerja sama Kementerian Luar Negeri RI dan KJRI Ho Chi Minh City. Indonesia memang rutin mengadakan kegiatan ini setiap tahun. Akan tetapi, kegiatan ini sempat terhenti akibat pandemi. Penyelenggaraan OYTW bertujuan memperkuat persahabatan di antara pemuda Indonesia dan Vietnam. Diplomasi budaya secara people-to-people contact, sebagaimana akar hubungan budaya Indonesia dan Vietnam, pun diperkuat melalui kegiatan ini (KJRI Ho Chi Minh City, 2022).

Hal yang menarik dalam pertemuan OYTW 2022 ialah, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa persahabatan. Mahasiswa Vietnam yang mengikuti OYTW adalah mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Dengan begitu, pertemuan ini memungkinkan para peserta dapat dengan cepat saling berkenalan sambil berbagi wawasan tentang kebudayaan masing-masing negara. OYTW 2022 diikuti oleh mahasiswa Vietnam yang berasal dari berbagai universitas di Vietnam, di antaranya University of Social Sciences and Humanities (USSH), HCMC Youth Union, HCMC Union of Friendship Organizations, dan Open University HCMC. Sementara itu, mahasiswa Indonesia yang mengikuti kegiatan ini berasal dari Universitas Islam Bandung, Universitas Sebelas Maret, Universitas Negeri Semarang, IISIP, UIN Sunan Ampel Surabaya, Universitas Jember, UIN-Mahmud Yunus Batu Sangkar, Universitas Merdeka, Universitas Muhammadiyah Luwuk, dan Universitas Cendrawasih (KJRI Ho Chi Minh City, 2022).

Sederet upaya diplomasi budaya Indonesia terhadap kalangan muda Vietnam terlihat berhasil mencapai berbagai target. Para pemuda Vietnam antusias untuk mengikuti jurusan budaya dan bahasa Indonesia. Mereka memiliki peran dalam ikut menyosialisasikan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat Vietnam, khususnya para pemudanya. Bahasa tidak terlewat turut menjadi aspek diplomasi budaya yang dengan gencar disosialisasikan oleh pemerintah Indonesia di Vietnam sekaligus disambut secara antusias oleh para pemuda Vietnam (Tra & Ha, 2018).

Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Pengajaran Bahasa

Pengajaran bahasa Indonesia di Vietnam sudah dilakukan sejak tahun 1993, tepatnya di Ho Chi Minh City (Oktriono, n.d., hal. 1). Setelahnya, pemerintah Indonesia terus melakukan sederet upaya diplomasi budaya untuk memperluas pengajaran bahasa Indonesia di Vietnam, seperti menandatangani Nota Kesepahaman, membuka kelas bahasa Indonesia di kota Hanoi, menyediakan wadah kursus bahasa Indonesia bagi masyarakat Vietnam, hingga menerbitkan buku pedoman bagi penggiat diplomasi kebahasaan Indonesia di Vietnam. Upaya diplomasi budaya melalui bahasa terus didorong dan dikembangkan oleh Indonesia karena sebagai bahasa dengan penutur terbanyak di ASEAN, bahasa Indonesia dapat menjadi jembatan yang menghubungkan negara-negara ASEAN. Selain itu, minat masyarakat ASEAN, termasuk Vietnam, terus meningkat (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Pengajaran bahasa Indonesia di Vietnam mengalami perkembangan pada tahun 2018. Pada bulan Agustus 2018, pengajaran bahasa Indonesia untuk pertama kalinya dilaksanakan di kota Hanoi, tepatnya di dua tempat, yaitu Umah Indo sebagai pusat promosi budaya Indonesia serta di Hanoi University sebagai program ekstrakurikuler (Kurmala, 2019). Umah Indo menjadi inisiasi KBRI Hanoi dengan tujuan menyediakan tempat multifungsi bagi masyarakat Vietnam untuk lebih memahami Indonesia, khususnya dalam bidang budaya dan bahasa. BIPA di Umah Indo membuka kursus BIPA yang terbuka bagi masyarakat Vietnam secara luas. Seperti yang disampaikan oleh Duta Besar KBRI Hanoi, Ibnu Hadi, upaya ini dilakukan untuk lebih mempromosikan dan menunjukkan eksistensi Indonesia di tengah reputasi Indonesia yang sudah cukup tinggi di antara masyarakat Vietnam. Duta Besar KBRI Hanoi juga ingin mengingatkan kembali betapa dekatnya persahabatan antara Soekarno dan Ho Chi Minh (Suwanti, 2019).

Kemudian, pada bulan Februari tahun 2019, Duta Besar RI Hanoi, Ibnu Hadi, menandatangani Nota Kesepahaman dengan Rektor University of Social Sciences and Humanities, Vietnam National University (USSH VNU) Hanoi, Prof. Pham Quang Minh, mengenai pembukaan pengajaran bahasa Indonesia di USSH VNU. Atas Nota Kesepahaman ini, bahasa Indonesia pun secara resmi menjadi mata kuliah yang diajarkan di USSH VNU Hanoi (Kurmala, 2019). Duta besar RI Hanoi mengapresiasi USSH VNU Hanoi yang telah ikut serta mempromosikan bahasa Indonesia di Vietnam. Ia berharap pengajaran bahasa Indonesia terus berlanjut. Rektor USSH VNU Hanoi, Prof. Pham Quang Minh, menyambut pengajaran bahasa Indonesia sebagai misi dan kontribusi USSH VNU dalam melaksanakan peran aktif Vietnam di ASEAN, khususnya dalam bidang pendidikan dan budaya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa dengan penutur terbanyak di ASEAN sehingga bahasa Indonesia memiliki posisi strategis di ASEAN (Kurmala, 2019).

Pembukaan pengajaran bahasa Indonesia di USSH VNU Hanoi merupakan salah satu realisasi dari Nota Kesepahaman mengenai pendidikan yang ditandatangani kedua negara saat Sekretaris Jenderal Nguyen Phu Trong berkunjung ke Jakarta pada tahun 2017 dalam rangka memperkuat kemitraan strategis Indonesia-Vietnam dengan lebih melibatkan kalangan pemuda (Kurmala, 2019).

Pada bulan Desember tahun 2019, diadakan penutupan kelas bahasa Indonesia periode ke-3 di KBRI Hanoi. Duta Besar RI Hanoi, Ibnu Hadi, menggarisbawahi bahwa budaya merupakan aspek yang turut dipelajari pemelajar Vietnam ketika sedang belajar bahasa Indonesia. Hal ini dapat meningkatkan

pemahaman antara masyarakat kedua negara. Maka dari itu, pengajaran bahasa Indonesia di Vietnam menurutnya merupakan bagian penting dari *soft power diplomacy* Indonesia di Vietnam (Kemlu, 2019).

Pada tahun 2020, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbudristek RI, memublikasikan buku bahasa pendukung diplomasi kebahasaan Indonesia ke Vietnam dengan judul “Bahasa Vietnam Bahasa Sahabatku: Bahan Belajar Bahasa Asing Pendukung Diplomasi Kebahasaan”. Perilisan buku ini menjadi upaya nyata pemerintah Republik Indonesia dalam mewujudkan internasionalisasi bahasa Indonesia, khususnya di Vietnam. Harapannya, buku ini memberikan manfaat bagi para pegiat diplomasi kebahasaan, seperti guru BIPA di Vietnam, dalam menjalankan misi menguatkan posisi Indonesia di panggung internasional, khususnya di kawasan ASEAN (Istanti & Linh, 2018).

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Vietnam

Pengajaran bahasa Indonesia terhadap masyarakat Vietnam dilakukan di dalam program BIPA. Program BIPA terhadap masyarakat Vietnam dilakukan melalui beberapa skema, di antaranya adalah melalui pemerintah Indonesia ke universitas di Vietnam, pemerintah Indonesia ke masyarakat Vietnam, U-to-U antara universitas Indonesia dan Vietnam, serta masyarakat Indonesia langsung ke masyarakat Vietnam. Pengajaran formal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Vietnam pertama kali dibuka pada tahun 1993, tepatnya di Jurusan Studi Indonesia University of Social Sciences and Humanities (USSH) Ho Chi Minh City. Jumlah mahasiswa pembelajaran BIPA angkatan pertama di Vietnam tersebut berjumlah 14 orang (Istanti, 2017).

Terdapat empat mata kuliah yang termasuk dalam kurikulum pengajaran bahasa Indonesia tersebut. Mata kuliah tersebut merupakan empat keterampilan berbahasa, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Salah satu metode pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara para pemelajar BIPA tingkat B1 pada saat itu adalah dengan bermain peran menjadi presenter TV. Metode ini mendorong kepercayaan diri dan keterampilan berbicara pada pemelajar secara efektif (Istanti, 2017). Pada tahun 2016, bahasa Indonesia kemudian menjadi jurusan tersendiri di USSH Ho Chi Minh City.

Pengajaran BIPA mengalami perkembangan signifikan pada tahun 2018. Pada tahun tersebut, tepatnya pada Agustus 2018, Indonesia pertama kalinya membuka pengajaran BIPA di Hanoi, yaitu di Umah Indo dan Hanoi University. Kursus BIPA di Umah Indo berhasil menarik sekitar 100 orang peminat di tahun awal pembukaannya (Kurmala, 2019). Secara keseluruhan, total pelajar yang mengikuti pengajaran BIPA di Hanoi pada tahun pertama pembukaannya sudah mencapai 129 orang dengan mayoritas merupakan mahasiswa. Terlihat bahwa warga Hanoi begitu antusias dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Hal ini memberikan harapan dalam menyebarkan bahasa dan budaya Indonesia di Hanoi, Vietnam (Kemlu, 2019).

Kelas BIPA yang diadakan USSH VNU Hanoi sejak Februari 2019 merupakan bagian dari program studi Asia Tenggara di fakultas Oriental Studies (Kurmala, 2019). Pembelajaran bahasa Indonesia di USSH VNU Hanoi pada semester pertamanya berhasil menarik total 47 pemelajar. Mereka pun dibagi menjadi dua kelas dengan masing-masing memiliki 2 pertemuan dalam seminggu sehingga secara total bahasa Indonesia diajarkan sebanyak 4 kali dalam seminggu. Bobot pembelajaran bahasa Indonesia di USSH VNU adalah 3 SKS dengan durasi 2,5 jam. Budaya menjadi aspek penting yang selalu diselipkan selama pembelajaran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Pada tahun 2020, pemelajar BIPA di Umah Indo dikelompokkan menjadi 3 kelas untuk level BIPA 1, 2 kelas untuk level BIPA 2, 2 kelas untuk BIPA 3, dan 1 kelas untuk BIPA 4. Di BIPA USSH VNU, terdapat 24 pemelajar yang mengikuti kelas BIPA 1. BIPA 1 merupakan level dasar yang menjadi mata kuliah wajib bagi mahasiswa semester 2 di Jurusan Ilmu Asia Tenggara, Fakultas Oriental Studies, USSH VNU (Luvytasari, 2020, hal. 27).

Pembelajaran BIPA mengalami tantangan ketika masa pandemi. Pembelajaran dan kurikulum yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka pun terganggu akibat pembatasan sosial. Para pengajar BIPA di Vietnam pun mengimplementasikan strategi baru dalam melaksanakan BIPA di masa pandemi. Salah satu pengajar BIPA di Hanoi pada tahun 2020, Hanny Luvytasari, membuat strategi khusus untuk melaksanakan program BIPA secara daring. Strategi khusus ini dibutuhkan agar pembelajaran BIPA di Hanoi dapat tetap berlangsung secara baik. Pada tahun tersebut, Hanny Luvytasari menjadi pengajar BIPA di USSH VNU Hanoi dan Umah Indo yang juga pemelajarnya juga mencakup staf lokal KBRI Hanoi (Luvytasari, 2020, hal. 26).

Media digital memegang peranan penting dalam memastikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran BIPA. Perangkat lunak yang digunakan, antara lain Zoom, Skype, dan portal universitas USSH VNU. Namun, untuk staf lokal KBRI Hanoi, pembelajaran BIPA tetap dilaksanakan secara tatap muka. Materi pembelajaran BIPA di Vietnam bersumber dari buku Sahabatku Indonesia yang diterbitkan oleh Pusbanglin. Pada masa pandemi, metode asinkron kerap digunakan saat menyampaikan bahan ajar dan melakukan evaluasi. Contoh tugas berbentuk asinkronus tersebut adalah pemelajar membuat video perkenalan diri dalam bahasa Indonesia (Luvytasari, 2020, hal. 28).

Pelaksanaan BIPA tidak hanya dilakukan di teritori Vietnam, tetapi juga dilakukan di berbagai universitas di Indonesia. Para pemelajar Vietnam yang sedang belajar di universitas di Indonesia pun turut mengikuti program BIPA yang diadakan universitasnya masing-masing. Pada tahun 2018, terdapat dua pemelajar BIPA di Indonesia yang berasal dari Vietnam berhasil menjadi finalis dalam lomba pidato bahasa Indonesia yang diselenggarakan di Aula Balai Bahasa Jawa Barat. Pidato yang dilombakan mengambil tema “Indonesia di Mataku” (Fadilah, 2017).

Antusiasme pemuda Vietnam untuk mempelajari bahasa Indonesia turut terlihat pada tahun 2021. Pada tahun tersebut, BIPA di Universitas PGRI Adi Buana kedatangan 49 mahasiswa dari negara Vietnam. Pembelajaran BIPA periode tersebut dibuka oleh Rektor Universitas PGRI Adi Buana serta Konsulat Jenderal Republik Indonesia untuk Ho Chi Minh City, Hanif Salim (Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, 2021). Pelaksanaan BIPA yang dideskripsikan di bagian ini menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat Vietnam terhadap bahasa Indonesia. Pemerintah Indonesia pun terlihat telah melakukan banyak upaya dalam menyebarkan bahasa Indonesia kepada masyarakat Vietnam.

Implementasi Diplomasi Budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

Kebudayaan menjadi aspek penting yang tentu mengiringi pembelajaran BIPA sebagaimana bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Interaksi antara pengajar BIPA dan pemelajarnya yang berlangsung dalam program BIPA, baik secara eksplisit maupun spontan, turut meningkatkan pemahaman pemelajar terhadap budaya Indonesia. Sebagai contoh, pembelajaran BIPA di Hanoi dibuat menarik dengan adanya kelas budaya. Aktivitas budaya yang dilakukan selama pembelajaran, antara lain kelas membatik, kelas memasak makanan tradisional Indonesia, pengajaran sopan santun masyarakat Indonesia, pemutaran tayangan video mengenai wawasan budaya Indonesia, pemutaran film “Laskar Pelangi”, dan pengenalan benda-benda budaya Indonesia, seperti miniatur topeng, batik, permainan tradisional, hingga miniatur rumah adat. Di kelas membatik, pengajar BIPA turut mengenalkan sejarah dan filosofi batik Indonesia sebelum akhirnya melakukan praktik membatik bersama para pemelajar. Inovasi-inovasi ini meningkatkan ketertarikan pemelajar terhadap budaya Indonesia (Luvytasari, 2020, hal. 30).

Keberhasilan pelaksanaan aktivitas-aktivitas ini sangat dipengaruhi oleh peran pengajar BIPA sebab merekalah yang menyampaikan aspek-aspek budaya Indonesia secara langsung kepada pemelajar. Oleh sebab itu, ketersediaan pengajar BIPA merupakan indikator penting dalam penyelenggaraan BIPA sebagai diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam.

Penyediaan Guru BIPA di Vietnam

Sebagaimana konsep diplomasi budaya menurut Pajtinka, aktivitas diplomasi kebudayaan melalui pengajaran bahasa dapat dilakukan melalui pengiriman guru bahasa Indonesia ke negara tujuan. Pengiriman tenaga pengajar BIPA di Vietnam merupakan hasil kerja sama antara KBRI maupun KJRI setempat dan Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (kini Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Kemlu, 2019). Sebagaimana agenda Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, setiap perwakilan Indonesia di negara lain diwajibkan untuk memastikan adanya pengajaran bahasa Indonesia di negara tersebut (Evalin, 2018, hal. 37).

Pengajar BIPA yang ditugaskan di Hanoi hanya 1 orang pada tahun awal pembukaannya, yaitu pada periode Agustus-Desember 2018 serta Januari-Juni 2019. Akan tetapi, tren pelajar yang mengikuti pengajaran bahasa Indonesia di Vietnam terus mengalami peningkatan sehingga pengajar bahasa Indonesia yang dikirim ke Vietnam pun terus bertambah seiring berjalannya waktu (Kemlu, 2019). Di kelas BIPA Vietnam, pengajar mengajak pembelajar untuk mencoba berbagai permainan tradisional Indonesia, salah satunya congkak. Pengajar perlu berinovasi secara kreatif dan interaktif untuk menarik antusias dan keceriaan pemelajar dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia secara efektif. Pengajar juga menunjukkan berbagai ikon pembangunan kontemporer Indonesia, seperti LRT dan MRT dengan harapan dapat meningkatkan minat pemelajar untuk mengunjungi Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2019).

Jumlah pemelajar BIPA di Hanoi pada periode ketiga, yaitu Juli-Desember 2019, mengalami peningkatan yang signifikan dengan total pemelajat mencapai 155 orang. PPSDK Kemdikbud RI pun menambah jumlah tenaga pengajar bahasa Indonesia di Hanoi menjadi 2 orang. Bahkan, pada periode selanjutnya, yaitu Januari-Juni 2020, PPSDK Kemdikbud RI menambah lagi total pengajar bahasa Indonesia di Hanoi menjadi 3 orang (Kemlu, 2019).

Salah satu pengajar bahasa Indonesia angkatan kedua di Hanoi, yaitu Siti Nurfitriani, membagikan pengalamannya saat mengajarkan bahasa Indonesia di Hanoi, tepatnya di Hanoi University dan Vietnam National University secara formal, serta di KBRI Hanoi secara informal. Ia merasa bangga sebab bahasa Indonesia menjadi kurikulum di beberapa universitas di Hanoi. Walaupun pelaksanaan program hanya 6 bulan, baginya, pengajaran bahasa Indonesia di Hanoi berlangsung efektif dan berhasil menjangkau masyarakat Vietnam yang tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Secara total, ia mengajarkan bahasa Indonesia kepada kurang lebih 100 orang di Hanoi University dan Vietnam National University selama periode tersebut (Nurfitriani, 2019).

Berdasarkan pengalaman Siti Nurfitriani saat menjadi pengajar BIPA di Hanoi, sebagian besar muridnya tertarik belajar bahasa Indonesia atas dasar adanya keingintahuan atas kekayaan Indonesia, seperti budaya, seni, wisata, hingga resep kuliner. Bagi muridnya, struktur bahasa Indonesia dianggap mirip dengan struktur bahasa Vietnam, bahkan ada beberapa kesamaan frasa di antara kedua bahasa sehingga murid-muridnya yang merupakan orang Vietnam pun tidak terlalu merasa kesulitan untuk memahami bahasa Indonesia. Tingkatan BIPA yang diajarkan oleh Siti Nurfitriani terdiri dari A1, A2, B1, B2, C1, dan C2 dengan tingkat A1 merupakan tingkat terendah yang terdiri dari pengenalan diri dan percakapan harian sederhana. C2 yang merupakan tingkat tertinggi mengharuskan kemampuan peserta dalam menulis esai dan tulisan formal dalam bahasa Indonesia baku (Nurfitriani, 2019).

Yeyen Purwiyanti, salah satu pengajar BIPA di Hanoi pada periode ke-3, mengatakan bahwa pemelajar bahasa Indonesia di Hanoi mengikuti materi dengan antusias dan aktif. Antusiasme pemuda Vietnam terhadap pengajaran bahasa Indonesia menyebabkan Duta Besar RI Hanoi, Ibnu Hadi, menaruh harapan agar program pengajaran bahasa Indonesia terus meningkat secara kuantitas, kualitas, dan intensitas. Pada periode ini, diketahui bahwa motivasi para pemelajar Vietnam mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk melanjutkan studinya di Indonesia dan juga ingin menjadi pemandu wisata bagi wisatawan Indonesia di Vietnam (Kemlu, 2019).

Kehadiran pengajar BIPA di Vietnam memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman pemelajar atas kebudayaan Indonesia. Interaksi langsung antara pengajar BIPA sebagai penutur asli bahasa Indonesia dan para pemelajar BIPA di Vietnam memungkinkan terjadinya penyampaian budaya Indonesia secara spontan. Budaya tidak hanya berupa sesuatu yang berwujud. Kebiasaan dan tradisi masyarakat Indonesia juga termasuk ke dalam kebudayaan Indonesia. Di dalam kelas BIPA di Vietnam, pemelajar turut mempelajari penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, pengajar mengajarkan pemelajar BIPA di Vietnam kosakata tawar-menawar di Indonesia, ungkapan bahasa Indonesia khusus di daerah tertentu (misal penggunaan *Mas* dan *Mbak* sebagai sapaan di pulau Jawa), dan juga penggunaan bahasa Indonesia secara formal. Aktivitas-aktivitas ini berhasil membuat para pemelajar BIPA Vietnam merasa lebih dekat dengan budaya masyarakat Indonesia. Inovasi pengajar BIPA di Vietnam untuk membawa benda-benda hasil kebudayaan Indonesia, seperti angklung, batik, congklak, dan makanan tradisional Indonesia, juga berhasil meningkatkan antusiasme pemelajar BIPA di Vietnam dalam mempelajari bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Artikel ini mendeskripsikan upaya diplomasi budaya Indonesia terhadap Vietnam melalui Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dari tahun 2017 hingga 2022. BIPA, sebuah program pengajaran bahasa Indonesia, menjadi instrumen strategis diplomasi budaya Indonesia yang secara penuh memanfaatkan potensi bahasa dan budaya Indonesia.

Indonesia dan Vietnam sudah memiliki sejarah panjang hubungan diplomatik. BIPA berperan dalam memperkuat kemitraan ini. Program BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat kedua negara, memfasilitasi pertukaran budaya, dan membina persahabatan antara kedua negara. BIPA di Vietnam memiliki posisi penting dalam upaya diplomasi kebudayaan Indonesia terhadap Vietnam.

Dalam melaksanakan diplomasi budaya melalui pengajaran bahasa, Indonesia secara aktif mengirimkan pengajar BIPA ke Vietnam. Melalui pembelajaran BIPA, pemelajar tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman warisan, seni, dan tradisi Indonesia. Program ini berhasil mendapatkan pencapaian-pencapaian baik di Vietnam, salah satunya yaitu meningkatnya minat masyarakat Vietnam dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Program BIPA, khususnya di Vietnam, perlu terus dilaksanakan karena tingginya antusiasme masyarakat Vietnam terhadap bahasa Indonesia. Selain berperan dalam melestarikan bahasa Indonesia, program BIPA sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia turut menjaga hubungan baik antara Indonesia dan Vietnam. Salah satu cara agar penyelenggaraan BIPA di Vietnam tetap terlaksana adalah Indonesia perlu memastikan ketersediaan pengajar BIPA di Vietnam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthoni, M. (2015). *Indonesia-Vietnam sumbang kedamaian di kawasan dan global*. ANTARA News. <https://www.antarane.ws.com/berita/491820/indonesia-vietnam-sumbang-kedamaian-di-kawasan-dan-global>
- Aoki-Okabe, M., Kawamura, Y., & Makita, T. (2010). "Germany in Europe", "Japan and Asia". In *Searching for a Cultural Diplomacy*. Berghahn Books. <https://books.google.co.id/books?id=a7F3Pi2zvr4C&pg=PA10&lpg=PA10&dq=%22What+complicates+the+definition+of+cultural+diplomacy+is+the+fact+that+unlike+in+other+areas+of+diplomacy,+the+state+cannot+do+much+without+the+support+of+nongovernmental+actors+such+as>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2019). *Pembukaan Kursus Bahasa Indonesia di University of Social Sciences and Humanities, Vietnam*. Badan Bahasa Kemdikbud. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/berita-detail/2850/pembukaan-kursus-bahasa-indonesia-di-university-of-social-sciences-and-humanities-vietnam>

- BIPA Unsoed. (2022). *Pengertian dan Sejarah BIPA*. BIPA Unsoed. <https://bipa.iro.unsoed.ac.id/2022/02/22/pengertian-dan-sejarah-bipa/>
- Collins, I., Adriani, I., & Rahman, M. S. A. (2020). Indonesia's Cultural Diplomacy in the Conduct of Indonesian Language for Foreigners Programme in Thailand (2014-2019). *Insignia Journal of International Relations*, 7(2), 138-153. 10.20884/1.ins.2020.7.2.275
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past* (N. J. Cull, Ed.). Figueroa Press.
- Cummings, M. C. (2009). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. *Americans for the Arts*. <https://www.americansforthearts.org/sites/default/files/MCCpaper.pdf>
- Darma, A. A. N. A., Fasisaka, I., & Resen, P. T. K. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Media Diplomasi antara Indonesia dengan Thailand melalui Program Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) pada Tahun 2011-2015. *Universitas Udayana*. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/26057/1/b756b2d3bf95e63424da360b88230e40.pdf>
- Evalin, F. (2018). Pengajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Sebagai Diplomasi Budaya Indonesia Terhadap Korea Selatan. *Repository UKSW*. Repository UKSW. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/33059>
- Evolution of Cultural Diplomacy. (n.d.). *Cultural Diplomacy*. <https://www.culturaldiplomacy.org/pdf/case-studies/Gerome-Evolution-of-Cultural-Diplomacy.pdf>
- Fadilah, I. R. (2017). *Enam Mahasiswa Asing Bersaing dalam Final Lomba Pidato Berbahasa Indonesia*. Tribun News. <https://jabar.tribunnews.com/2017/03/08/enam-mahasiswa-asing-bersaing-dalam-final-lomba-pidato-berbahasa-indonesia>
- Goff, P. M. (2013). Cultural Diplomacy. In *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy* (pp. 1-13). Oxford University Press. 10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0024
- Iriani, F. (2023). Diplomasi Budaya Indonesai di Korea Selatan Melalui Program Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tahun 2021-2022. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 11(2), 511-523. [https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/07/eJournal_Firda%20Iriani_1802045008%20\(07-26-23-06-30-18\).pdf](https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2023/07/eJournal_Firda%20Iriani_1802045008%20(07-26-23-06-30-18).pdf)
- Istanti, W. (2017). Strategi Pembelajaran BIPA Aspek Berbicara dengan Metode Bermain Peran menjadi Presenter TV bagi Mahasiswa Level C1: Studi Kasus Studi Indonesia University of Local Science and Hummanity. *E-prints Undip*.
- Istanti, W., & Linh, N. T. P. (2018). *Bahasa Vietnam Bahasa Sahabatku: Bahan Belajar Bahasa Asing Pendukung Diplomasi Kebahasaan*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. ISBN 978-602-437-564-S
- Kemdikbud. (2022). *Bahasa Indonesia, Salah Satu Bahasa Negara yang Berkembang Pesat di Dunia*. Kemdikbud.go. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/04/bahasa-indonesia-salah-satu-bahasa-negara-yang-berkembang-pesat-di-dunia>
- Kemlu. (2019). *Bahasa Indonesia Makin Digemari Anak Muda Vietnam*. Kemlu.go.id. <https://kemlu.go.id/hanoi/id/news/3775/bahasa-indonesia-makin-digemari-anak-muda-vietnam>
- Kemlu. (2020). *Peringatan 65 Tahun Hubungan Diplomatik Indonesia dan Vietnam*. Kemlu. <https://kemlu.go.id/hanoi/id/news/10346/peringatan-65-tahun-hubungan-diplomatik-indonesia-dan-vietnam>
- Khatrunada, S. A., & Alam, G. N. (2019). Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo. *Padjadjaran Journal of International Relations*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.24198/padjjir.v1i2.26125>
- KJRI Ho Chi Minh City. (2022). *Indonesia Perkuat Jalinan Persahabatan dengan Vietnam melalui Outstanding Youth for the World*. Kemlu.go.id. <https://rabat.kemlu.go.id/portal/id/read/4072/berita/indonesia-perkuat-jalinan-persahabatan-dengan-vietnam-melalui-outstanding-youth-for-the-world#!>
- Kompas.com. (2009). Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Kedua di Ho Chi Minh City. *Kompas.com*. <https://bola.kompas.com/read/2009/06/12/23524123/~Oase~Cakrawala>
- Kurmala, A. (2019). *Bahasa Indonesia diajarkan di Vietnam National University*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/798899/bahasa-indonesia-diajarkan-di-vietnam-national-university>

- Luvytasari, H. (2020). Strategi Mengajarkan BIPA di Hanoi, Vietnam Periode Februari – Juli 2020 pada Saat Pandemi Korona. In *Pertemuan Ilmiah Tahunan Pengajar BIPA (PITABIPA)* (p. 25). Afiliasi Pengajar dan Pegiat BIPA Jakarta Raya (APPBIPA Jaya).
- Maulana. (2013, May 21). *Melalui Program BIPA, Bahasa Indonesia Semakin Banyak Dipelajari oleh Orang Asing*. Universitas Padjadjaran. <https://www.unpad.ac.id/2013/05/melalui-program-bipa-bahasa-indonesia-semakin-banyak-dipelajari-oleh-orang-asing/>
- Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Sosialis Vietnam tentang Kerja Sama Kebudayaan*. (2007). <http://118.98.228.190/agreementfs/236/VNM-2007-0036-VIETNAM%20MOU%20KEBUDAYAAN.pdf>
- Nurfitriani, S. (2019). *Suka Duka Melatih Lidah Vietnam Mengucap Bahasa Indonesia*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20190615092451-269-403487/suka-duka-melatih-lidah-vietnam-mengucap-bahasa-indonesia>
- Oktriono, K. (n.d.). Pengajaran BIPA di Universitas Ilmu Sosial and Humaniora, Ho Chi Minh, Vietnam. *File Bakti BIPA Kemdikbud*. https://bipa.kemdikbud.go.id/filebakti/905Kristianus_Oktriono_-_Pengajaran_BIPA_di_Universitas_Ilmu_Sosial_and_Humaniora,_Ho_Chi_Min,_Vietnam.pdf
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Politické vedy*, 17, 95-108. http://www.politickévedy.fpv.mv.umb.sk/userfiles/file/4_2014/PAJTINKA2.pdf
- Primasty, A. (2020). *Indonesia 'Jantung Hati' Vietnam*. Kumparan.com. <https://kumparan.com/arum-primasty/indonesia-jantung-hati-vietnam-lubozQxwmXh>
- Rizky, K., & Fitriyanti, R. (2013). *Diplomasi Bahasa Indonesia: Kajian Terhadap Peluang Materi Pengajaran Program Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia*. Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Sari, I. Z. (2022). Analisis Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Thailand Pada Tahun 2016 – 2019. *JOM FISIP*, 9(II), 1-11. Universitas Riau.
- Sekretariat Kabinet. (2018). *Indonesia, Vietnam to Strengthen Strategic Partnerships Read more: https://setkab.go.id/en/indonesia-vietnam-to-strengthen-strategic-partnerships/*. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. <https://setkab.go.id/en/indonesia-vietnam-to-strengthen-strategic-partnerships/>
- Suwanti. (2019). *Umah Indo gaet masyarakat Vietnam belajar bahasa Indonesia*. ANTARA News. <https://www.antaraneews.com/berita/1121422/umah-indo-gaet-masyarakat-vietnam-belajar-bahasa-indonesia>
- Suwanti. (2021, Februari 8). *Mahasiswa Vietnam belajar bahasa Indonesia secara daring*. Antara. <https://www.antaraneews.com/berita/1988228/mahasiswa-vietnam-belajar-bahasa-indonesia-secara-daring#mobile-nav>
- Tra, H. (2022). *Hubungan Vietnam-Indonesia Tahun 2022: Titik Cerah bagi Perdamaian dan Stabilitas ASEAN*. VOV World. <https://vovworld.vn/id-ID/rumah-asean/hubungan-vietnamindonesia-tahun-2022-titik-cerah-bagi-perdamaian-dan-stabilitas-asean-1163097.vov>
- Tra, H., & Ha, N. (2018). *Kebudayaan Vietnam-Indonesia- satu pilar dari hubungan bilateral*. VOV World. <https://vovworld.vn/id-ID/rumah-asean/kebudayaan-vietnamindonesia-satu-pilar-dari-hubungan-bilateral-710858.vov>
- Tyas, G. A., & Anggraini, V. (2021, October 26). *BIPA Jadi Alat Diplomasi Potensial untuk Bangun Citra Positif Indonesia*. Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2021/10/bipa-jadi-alat-diplomasi-potensial-untuk-bangun-citra-positif-indonesia/>
- Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. (2021). *88 Mahasiswa Luar Negeri Belajar di BIPA Adi Buana*. unipasby.ac.id. <https://unipasby.ac.id/index/det/2021/02/88-mahasiswa-luar-negeri-belajar-di-bipa-adi-buana>
- Winata, D. K. (2021). *Indonesia-Vietnam Perkuat Hubungan Bilateral*. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/400389/indonesia-vietnam-perkuat-hubungan-bilateral>

BIOGRAFI

Annisa Eka Wulandari, mahasiswa tingkat akhir Program Studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran, yang memiliki ketertarikan dalam isu-isu diplomasi budaya dalam studi Hubungan Internasional.

Neneng Konety, dosen bahasa dan budaya Jepang pada program sarjana program studi Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran. Ketertarikan (area of interest) dalam studi Hubungan Internasional pada bahasa dan budaya Jepang kawasan Asia Pasifik.